



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

## RAGAM TAFSIR : DARI BIL MATSUR KE HERMANEUTIKA

Muharrir<sup>1</sup>

*“Al-Qur’an itu abadi  
 Tetapi penyajiannya selalu kontekstual,  
 Meskipun al-Qur’an turun di Arab dan berbahasa Arab  
 Namun ia selalu universal, melampui ruang, tempat dan waktu”*

### Abstrack

Holy Qur’an is a holy book that is universally applicable and *shalihun likulli zamanin wamakanin* character, this concept should be made moral basis - theological in order to answer social problems all time, this is where the dialectic between the revelation, the ratio of mufasir and reality (context) that always functioned in a balanced. Holy Qur’an is the holy book will not be able to give birth to an independent civilization, without dialectics between reason, text and context, dialectical process that will be spawned civilization among Muslims, to borrow a phrase Abu Zaid- Holy Qur’an must be *Matij ats- Tsaqafah* (Manufacturer civilization). Producing a new meaning in the process of interpreting the text of the holy Qur’an is a requirement, because everyone cannot run away from the historicity of the surrounding conditions, this is where disposition its urgency tafsir as a process, begin from the tafsir bil matsur, bilra’yi, ijmal till Hermeneutics.

*Key Words : Tafsir, takwil, bil matsur, bil ra’yi, Ijmal, Muqarrin, hermaneutika.*

### Pendahuluan

Wacana tentang tafsir bukanlah diskursus baru dalam lintasan sejarah Islam, eksistensi al-Quran sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia menempati kedudukan yang sangat sentral dalam wawasan keagamaan ummat Islam<sup>2</sup>, makna yang terkandung dibalik teks harus mampu diungkapkan ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh semua lapisan. Sejarah Penafsiran sudah dimulai pada masa rasulullah, nabi Muhmmad SAW melakukan penafsiran tanpa berangkat dari kaidah – teoritis *metodologi tafsir* melainkan di bimbing oleh Allah secara

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Muharrir09@gmail.com

<sup>2</sup>.Ulil Abshar Abdalla dkk, *Metodologi Studi Al Qur’an*, ( Jakarta : PT Gramdia Pustaka Utama), 117.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

langsung, sehingga Rasulullah tidak perlu melakukan ijtihad untuk memahami suatu ayat<sup>3</sup>. Tafsir sebagai sebuah produk pemikiran dalam memahami al-Qur'an menicayakan akan adanya dialektika antara wahyu, akal dan realitas<sup>4</sup>, sehingga eksistensi tafsir tidak pernah bisa lepas dari teks, konteks dan akal. Teks al-Qur'an yang diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu merupakan teks suci, yang dijadikan pegangan hidup yg utama oleh umat Islam, teks suci tersebut akan lebih bermakna dan membumi ketika dilakukan intervensi pemikiran sehingga dapat dipahami oleh semua lapisan. Tafsir merupakan proses merealisasikan pemahaman akan teks dalam kehidupan konkrit, sehingga al-Qur'an menjadi lebih agung dan bermakna dalam hidup. Tafsir harus dapat dijadikan agen bagi perubahan menuju transformasi masyarakat.

Fakta sejarah yang tidak dapat dinafikan bahwa mayoritas umat Islam kurang mampu untuk memahami makna al-Qur'an, oleh karena itu kehadiran *metodologi tafsir* merupakan sebuah keniscayaan sebagai jalan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan di dalam al-Qur'an, disinilah letak urgensitasnya ilmu tafsir. Memang agak sulit dipungkiri untuk memahami Islam secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap al-Qur'an, sementara untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan pemahaman tentang kaidah bahasa Arab, Nahwu dan metodologi tafsir. Pasca Rasulullah, eksistensi metodologi tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang terus berdialektika, sejak awal kelahirannya ilmu tafsir, corak penafsiran yang berkembang : *tafsir bi al-*

---

<sup>3</sup>. Nasrudin Baidan, *Wawasan baru al-Qur'an*, cet ke II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), hal. 1.

<sup>4</sup>. Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi tafsir*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), hal. VI..



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

*matsur*<sup>5</sup> dan *tafsir bi al-ra'yi*<sup>6</sup>. Kedua corak tafsir ini dapat dikatakan menjadi peletak dasar bagi metode tafsir pada masa selanjutnya.

Berdasarkan persoalan di atas paling tidak ada empat metode tafsir yang cukup populer dikalangan ummat Islam mulai dari masa klasik sampai postmodern: *tafsir global (ijmali)*, *tafsir analitis (tahlili)*, *tafsir Perbandingan (muqarin)* dan *tafsir Tematik (maudlu'i)*, akan tetapi dewasa ini dari keempat metode tafsir ini dianggap belum memuaskan sebagian orang, karena pemaknaannya lebih bersifat tekstualis dan diasumsikan syarat dengan subjektivitas mufasir serta kepentingan idiologi tertentu<sup>7</sup>.

Di era kontemporer muncul gagasan untuk mengkonstruksikan metode tafsir baru, yang paling tidak, dapat meminimalisir subjektifitas, lebih dialogis dengan konteks, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual. Model tafsir ini sering disebut dengan *hermeneutika*, biasa disebut dengan model tafsir kontemporer atau kontekstual<sup>8</sup>. Kehadiran tafsir di era kontemporer

---

<sup>5</sup>. Tafsir bi al- ma'tsur ( riwayat) merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual islam. Penafsiran *bi al- ma'tsur* ( riwayat) adalah tafsir yang diberikan nabi kepada para sahabat atau penafsiran al-Quran berdasarkan bahan-bahan yang diwarisi oleh nabi berupa al-Qur'an dan sunnah, serta pendapat para sahabat, yang menurut al-Hakim sama nilainya dengan hadits marfu'.lihat.. Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'an*, cet II, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), 43.

<sup>6</sup>. Pada abad ke 3 H. mulai berkembang model tafsir *bi al- ra'yi* ( tafsir Melalui pemikiran atau ijtihad) kaum fukaha. Sehingga pada perkembangan selanjutnya model tafsir ini menimbulkan kontraversi dikalangan para ulama, ada yang membolehkan ada pula yang melarang. Dengan berkembangnya corak tafsir *bi al-ra'yi* memberikan ruang kepada para mufasirin untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan disiplin keilmuan yang dikuasai, sehingga penafsiran a-Qur'an lebih variatif, misalnya para teolog menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang teologis seperti *al-kasyasyaf* karangan al-Zamarkasyi, dan kaum sufi menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang sufi, seperti tafsir al-Qur'an al - Azim oleh al- Tustari., 46.

<sup>7</sup>. Abdul Mustaqim, *Pergeseran...*, vii.

<sup>8</sup>. Tafsir Kontekstual, tafsir yang bangun berdasarkan kondisi social masyarakat kontemporer dan dianggap dapat menjawab persoalan-persoalan social masyarakat. Model penafsiran seperti ini dimotori oleh, Muhammad Syahrur, Fazlurrahman, Nasrudin Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, dengan menggunakan berbagai model



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

seringkali melahirkan kontroversi dikalangan Islam *fundamental*<sup>9</sup> dan Islam *liberal*<sup>10</sup>, namun perdebatannya masih berkisar tentang metode tafsir yang digunakan dalam memahami al-Qur'an. Dalam tulisan ini kami akan mencoba menelusuri metodologi tafsir yang berkembang dikalangan umat Islam, dan perkembangan tafsir dewasa ini yang biasa disebut dengan *hermeneutika*<sup>11</sup>, untuk menghindari terjadinya bias dalam pembahasan tafsir dewasa ini, tulisan ini

---

pendekatan. sedangkan sedangkan dalam konteks Indonesia kita kenal , Nur Kholis Majid, Syafi.i Makrif, Harun Nasution, Kelompok JIL seperti Ulil Absar Abdalla, Abdul Maqasit, Farid Masdar F Masudi dan Zuhairi Misrawi .

<sup>9</sup>.Istilah fundamentalisme pertama kali di gunakan oleh penganut agama Kristen di AS untuk menamai aliran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks keagamaan secara rigid dan tekstual, dalam konteks ini fundamentalisme pada umumnya lahir sebagai reaksi terhadap modernitas. Kecenderungan menafsirkan teks keagamaan secara kaku dan literal dapat di temui pada semua agama. Faktanya, dalam islam terdapat juga kelompok yang menafsirkan teks islam secara harfiah, kecenderungan seperti ini dalam tradisi islam disebut *fundamentalisme islam.* , lebih jelas lihat Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo persada,2001) hal, 18. Selanjutnya lihat juga M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung : Mizan, 1987), Cet. 1, hal. 4. Secara pengertian teknis-akademis, istilah-istilah *radikal*, *fundamental*, *militan* dan lainnya mungkin berbeda. Tetapi istilah *fundamentalis*, *radikal* dan *militan* itu sebenarnya serumpun. Kata-kata ini sering dipakai oleh para peneliti; Emmanuel Sivan menggunakan *radikal Islam*, John L. Esposito menggunakan istilah *Islam revivalis*, Abid al-Jabiry menggunakan istilah ekstrimisme Islam. Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. Seorang radikal adalah seorang yang menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi ekstrim.

<sup>10</sup>. Islam Liberal biasa di sandarkan pada kelompok yang menafsirkan teks keagamaan secara lebih terbuka, memahami agama secara historisitas - cultural, dalam menafsirkan al-Qur'an kelompok ini lebih menekankan pada pesan-pesan universal yang disampaikan ketimbang makna tekstualitas.

<sup>11</sup>.Hermeneutika merupakan ilmu atau metode tentang penafsiran yang bertujuan menjelsakan teks al-Qur'an dengan segenap cirinya, baik secara objektif ( arti grametikal kata dan latar Historisnya ) maupun subejktif (makna teks ataupun prasangka Penafsir). Lihat Fawaizul Umam, *Reposisi islam Reformasi ajaran*, ( Mataram: LPPIM IAIN Mataram,2011) ,90.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

akan mengulas sedikit tentang Hermeneutika Double Movement ala Fazlur Rahman, sebagai proses tahapan perkembangan ilmu tafsir.

### Hakikat Metodologi Tafsir.

Untuk mempertegas pemahaman kita tentang *metodologi tafsir*, maka perlu kita berikan batasan secara tegas. Secara etimologis, metodologi terjemahan dari *Methodology* (Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *methodus* dan *logia*, yang berarti *Cara atau jalan*, dalam Bahasa Arab diterjemahkan ”*Manhaj*” dan ”*thariqat*”.<sup>12</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia metodologi berarti ilmu atau uraian tentang metode. Dan metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan<sup>13</sup>. *Tafsir* berasal dari kata *fassara – yufassiru - tafsiran*, yaitu menjelaskan dan Menerangkan.<sup>14</sup> Pandangan ini didasarkan pada al-Qur’an, *dan kami tidak mendatangi kamu dengan sebuah perumpamaan kecuali dengan sebuah kebenaran yang paling baik*<sup>15</sup>. Dalam melakukan penafsiran tidak akan pernah lepas dari metode yaitu cara untuk mencapai pemahaman tentang pesan yang disampaikan dalam al-Qur’an sesuai dengan tingkat pemahaman. Jadi Metodologi tafsir adalah analisis ilmiah mengenai metode penafsiran al-Qur’an.<sup>16</sup>

<sup>12</sup>. Fuad Hassan dan Koentjaraningrat., *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramadeia. 1977), 16.

<sup>13</sup>.Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Dep.dikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), hal, 580-581.

<sup>14</sup>. Zuhairi Misrawai, *Al-Qur’an kitab toleransi, inklusifisme, Pluralisme dan multikulturalisme*, (Jakarta timur: Fitrah, 2007), 108.

<sup>15</sup>. QS,25, 33.

<sup>16</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Jakarta: pustaka Pelajar, 1998), 2.



### Klasifikasi Metodologi Tafsir.

#### a. Tafsir Global (*ijmali*).

Para pakar tafsir menganggap metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa nabi bahasa tidak menjadi kendala yang cukup berat untuk memahami al-Qur'an.<sup>17</sup> Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang singkat dan global tanpa penjelasan yang panjang<sup>18</sup>. "Metode *Ijmali* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang, mudah dimengerti, dan dibaca. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir *Ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, dan penyajiannya tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa al-Qur'an<sup>19</sup>. Penerapan metode *ijmali* yang mudah dipahami, sehingga para pembaca tidak bosan dan bahasa yang disajikan tidak jauh berbeda dengan bahasa al-Qur'an. Kelebihan metode ini terletak pada penyampaian bahasa yang praktis dan mudah dimengerti, penafsiran tidak mengandung *israiliyat*<sup>20</sup>. Sementara kelemahannya menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, tidak adanya ruang untuk melakukan analisis yang memadai<sup>21</sup>, sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi pembaca. Adapun yang termasuk

<sup>17</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan fazlurrahman*, cet II (Jakarta: Sultan Thaha Press, bekerjasama dengan Gaung Persada Press, 2007), 45.

<sup>18</sup>. Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 381.

<sup>19</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi ...*, hal, 24.

<sup>20</sup>. Penafsiran *Ijmali* relative bebas dari pemikiran *Israiliyat* yaitu Periwiyatan yang berasal dari orang yahudi dan nasrani yang kadang - kadang tidak sesuai dengan martabat al -Qur'an sebagai kalam Allah yang mahasuci, *ibid...*, hal, 23.

<sup>21</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi...*, 24-27.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

karya para mufasir yg dikategorikan dalam tafsir ijmal : *Tafsir al-Qur'ani Al – karim karya M. Farid Wajdi, Tafsir Wasit Karya majma'ul Buhuth al – Islamiyah*.<sup>22</sup> *Tafsir al-jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, dan Tafsir al-Miqbas fi-Tafsir Ibnu Abbas karya Fairuzzabadi*.<sup>23</sup>

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan lahirnya tafsir tahlili adalah ; Ketidakpuasan terhadap tafsir ijmal dan semakin bertambahnya jumlah ummat Islam tidak hanya berasal dari bangsa Arab tetapi juga non Arab.<sup>24</sup>

Tafsir tahlili adalah Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya serta menerangkan makna-makna yang terdapat didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.<sup>25</sup> Penyajian tafsir ini melibatkan berbagai aspek konteks secara komprehensif, metode tafsir seperti ini dapat memberikan informasi secara detail berkaitan dengan situasi dan kecenderungan mufasir, ayat al-Qur'an di tafsirkan dengan ayat, surat dengan surat secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf usmani, dengan mempertimbangkan asbabun nuzul.

#### Operasionalisasi Tafsir tahlili<sup>26</sup> :

<sup>22</sup>. Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi...*, hal, 381.

<sup>23</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir ...*, 46.

<sup>24</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir...* 47.

<sup>25</sup>. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, cet II, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), ...68.

<sup>26</sup>. Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi ...*, 383.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

1. Menguraikan kosakata dan lapaz, kemudian menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju kandungan ayat, kemudian menjelaskan apa yang dapat di istimbatkan dari ayat tersebut.
2. Menjelaskan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan ayat sebelum dan sesudah yang merujuk pada asbabun nuzul, hadits, riwayat para sahabat.
3. Menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga ayat –ayat al-Qur'an dapat dipahami dengan sederhana.

Produk tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir tahlili : *jami'ul bayan fi tafsiril Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabary, *Tafsirul Qur'anil Azim*, karya Imam Abu Fida Ismail Ibnu kathir, dan *Tafsir Darul Manthur fi Tafsir Mat'thur* karya Jalaludin Sayuti, *tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Manar karya Rasyid Rida*.<sup>27</sup>

Kelebihan metode ini terletak pada wilayah kajian yang sangat luas, dapat menampung berbagai situasi, sosial politik, sejarah yang mengitari teks.<sup>28</sup> Sedangkan kelemahannya dapat melahirkan penafsiran yang bersifat subjektif, mengadaopsi periwayatan israiliyat,<sup>29</sup> dengan informasi yang terlalu banyak dan tumpang tindih dapat membosankan para pembaca.

#### b. Tafsir Perbandingan (*Muqarin*).

---

<sup>27</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi ...*, 37.

<sup>28</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi ...*, 53-54.

<sup>29</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi ...*, 55-60.





Metode muqarin adalah metode penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat al-Quran yang ditulis oleh para mufasir. Dengan metode ini mufasir mengumpulkan ayat – ayat al-Qur'an kemudian di dikaji untuk dikomparasikan. Sasaran metode Penafsiran ini :

1. Membandingkan ayat yang memiliki persamaan atau kemiripin dalam dua kasus atau lebih.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
2. Membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>30</sup>.

Di antara kedua teks di atas tampak kontradiktif, karena al-Qur'an menginformasikan tentang keberhasilan Ratu Bilqis dalam memimpin negerinya, sehingga negerinya menjadi aman dan makmur. Sebaliknya hadits yang diriwayatkan oleh imam Buhari menyatakan : tidak akan sukses suatu bangsa jika kepemimpinannya diserahkan kepada seorang wanita. Hadits yang menjadi contoh di atas, menurut Mustafa al-Siba'i, yang disabdakan oleh Nabi ketika beliau mendapat informasi bahwa Putri raja Persia (Ratu Bulqis) dinobatkan menjadi ratu untuk menggantikan ayahnya yang mangkat. Terjemahan terhadap Hadits di atas tidak sejalan dengan semangat al-Qur'an. Untuk menghindari terjadinya kontradiksi dalam memahami antara al-Qur'an dan hadits sahih di atas dapat di sentesiskan: bahwa yang dimaksud oleh

---

<sup>30</sup>. Lihat Nashruddin Baidan, *Metode...*,1,65.



Nabi: “suatu bangsa tidak akan pernah sukses jika semua urusannya diserahkan kepada perempuan sepenuhnya tanpa melibatkan kaum laki-laki”.

Manfaat yang dapat diambil dari metode ini untuk membuktikan ketelitian al-Qur’an, Memperjelas makna, menyakinkan tidak adanya ayat al-Qur’an yang kontradiktif, tidak menggugurkan hadits yang berkualitas sahih. Karya tafsir yang menggunakan metode ini ; *Durratal –Tanzil wa Ghurrat al –Ta’wil* dan *al Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur’an* karya Al-Qurtubi. Keunggulan metode ini mampu memberikan wawasan penafsiran yang relatif luas kepada pembaca, mentolerir perbedaan pendapat sehingga dapat mencegah sikap fanatisme, para mufasir termotivasi untuk mengkaji ayat, hadits dan pendapat mufasir lain. Sedangkan Kelemahan metode ini; tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat materi yang sangat luas, kurang dapat diandalkan untuk menjawab problem social yang berkembang di Masyarakat, pembahasannya terkesan lebih mendominasi tafsir ulama terdahulu dibandingkan dengan penafsiran baru.<sup>31</sup>

c. Tafsir Tematik (*Maudlu’i*).

Secara Umum Tafsir Tematik memiliki 2 (dua) bentuk kajian :  
**pertama:** Mengkaji suart al-Qur’an secara komprehensif kemudian dijelaskan secara umum dan menjelaskan persolan yang dimuatnya, disini mufasir hanya menjelaskan pesan yang disamapaikan dalam satu surat saja. **Kedua :** mengumpulkan surat-surat dari berbagai ayat yang membahas persolan tertentu, kemudian surat – surat tersebut di pilah sedemikian rupa kemudian

---

<sup>31</sup> . Nashruddin Baidan, *Metode...,142-144.*



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

diletakkan dalam satu tema tertentu, kemudian ditafsirkan secara tematik<sup>32</sup>.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan, ayat – ayat yang berhubungan dengan topik tertentu di kumpulkan kemudian dikaji dan diteliti secara mendalam dari berbagai aspek seperti; *asbabun Nuzul*, kosa kata.

Dari Kedua bentuk kajian diatas ulama kontemporer cenderung mempopulerkan istilah *tafsir maudlu'i* terhadap bentuk kedua dengan mendefinisikan sebagai metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud sama dalam satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan asbabun nuzul. Dasar pemikiran metode tematik di arahkan pada pesan al-Qur'an secara komprehensif dan menjadikan bagian-bagian yang terpisah dari ayat atau al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling berkaitan<sup>33</sup>. Beberapa karya ilmiah yang menggunakan pendekatan tematik; *al futuhat al-Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudlu'I li al-ayah al-Qur'aniyah* Karya al-Husaini Abu farhah dan *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'I* karya Abd al-Hayy Al-Farmawi<sup>34</sup>. Keunggulan metode tematik; mampu menjawab tantangan zaman, praktis, sistimatis dan dinamis, membuat pemahaman secara utuh, sedangkan kelemahan metode ini ;memenggal ayat al-Qur'an, membatasi pemahaman ayat.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi ...*, 52.

<sup>33</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi ...*, 53.

<sup>34</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi, ...*53.

<sup>35</sup>. Nashruddin Baidan, *Metodologi...*, 165-168.



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

### Prosedur kerja Tafsir Maudu'i<sup>36</sup> :

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudu'i.
  2. Melacak dan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, Makiyah atau Madaniyah .
  3. Menyusun ayat secara berurutan sesuai dengan kronologis turunnya dan mengetahui asbabun nuzulnya.
  4. Mengetahui kemunsabahan ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
  5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis.
  6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan Hadits sehingga pembahasan semakin jelas dan sempurna.
  7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan komprehensif, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama. Mengkompromikan ayat yang *amm* dan *khass*, mensinkronkan yang kontradiktif.
- d. Menimbang Hermeneutika Sebagai Instrumen Tafsir.

Membawa *Hermeneutika*<sup>37</sup> ke dalam wacana penafsiran teks al-Qur'an, boleh jadi mengusik kemapanan dinamika penafsiran keislaman

<sup>36</sup>. Prosedur Kerja tafsir Maudu'I, Menurut abd Al-hayy al -Farmawai, sebagaimana yang dikutip oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam, *Studi al -Qur'an...*,385.

<sup>37</sup>. Secara etimologis, *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani yang artinya Penafsiran atau Ininterpretasi, lahirnya istilah ini tak bisa dilepaskan dari Mitologi Yunani yang bernama Hermes ditugaskan oleh para Dewa untuk menterjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus kedalam bahasa Manusia. Berdasarkan pengertian ini,



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

dalam disiplin studi al-Qur'an, tradisi tafsir klasik pada umumnya berada dalam bayang-bayang teks al-Qur'an sebagai konsekuensi logis dari penekanan pemahaman yang bersandar pada makna literal. Bahkan trend sakralisasi melebar pada produk tafsir yang jelas-jelas sekedar pemahaman atas ajaran keagamaan dan bukan Islam itu sendiri.<sup>38</sup>

Dalam lintasan sejarah penafsiran al-Qur'an selalu terjadi pergeseran paradigm, Paradigma tafsir yang berbasis pada nalar Quasi-kritis<sup>39</sup>, bergeser ke paradigma yang berbasis *nalar kritis*<sup>40</sup>. Pergeseran paradigma ini sebagai konsekuensi logis dari perkembangan studi-studi keislaman dan perkembangan zaman sehingga mampu menggeser *mainset* berfikir kearah yang lebih progres. Metode tafsir kontemporer (*double Movement*) merupakan pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an berdasarkan konteks kesejarahan atau historisitas, baik sebelum ataupun dimasa pewahyuan kemudian dikomparasikan dalam konteks kekinian, kemudian dilakukan penggalian prinsip yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan berbagai pendekatan.<sup>41</sup> Kelahiran tafsir ini berawal dari kekhawatiran yang akan timbul ketika penafsiran hanya dilakukan secara tekstual dan mengabaikan konteks

---

bahwa hermeneutika adalah Metode yang digunakan untuk memaknai atau menafsirkan suatu teks agar dapat dipahami secara benar sesuai dengan daya serap dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Lebih jelas, Lihat Nashruddin Baidan, wawasan baru...,73.

<sup>38</sup>. Fawaizul Umam, Repisisi Islam...,91.

<sup>39</sup>. Istilah Nalar Mitis atau quasi - kritis adalah cara berpikir yang kurang memaksimalkan fungsi akal dalam menafsirkan al-Qur'an dan belum adanya budaya kritisme. Lebih jelas lihat „Abdul Mustaqim, *EpistemologyTtafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS, 2010),34.

<sup>40</sup>. Istilah nalar kritis, di adopsi dari teori Jurgen Habermas yang hendak melakukan kritisme secara terus-menerus terhadap segala bentuk ilmu dan kenyataan sosial yang dilukiskannya.

<sup>41</sup>. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi. ....*, 56.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

sebagai fakta sejarah yang sangat penting. Bila dicermati secara seksama tafsir *Double Movement* hampir sama dengan ‘Ulumul Qur’an tradisional. persamaannya terletak pada pendekatan historistias dan perbedaannya terletak pada cakupan makna kesejarahan yang didekati. Tafsir kontekstual mencakup situasi kesejarahan yang bersifat makro, meliputi masyarakat, kebudayaan, adat-istiadat. sementara ‘*Ulumul Qur’an* bersifat spesifik hanya berkaitan dengan peristiwa pada saat turunnya al-Qur’an.

*Hermeneutika Double Movement* bagi sebagian kalangan dianggap akan memberikan “*angin segar*” terhadap perkembangan tafsir dewasa ini, namun tidak sedikit juga yang memandang secara sisnis. Dengan melihat pergeseran paradigma tradisi penafsiran dari era klasik sampai kontemporer, tafsir ini memiliki signifikansi dalam merespon dan menjawab isu-isu global kontemporer, seperti pluralisme, multikulturalisme, demokrasi, dan HAM.<sup>42</sup>

Prospek metode tafsir hermeneutika dimasa yang akan datang dapat dikatakan cerah, karena tokoh ini telah meletakkan pijakaan bagi pengembangan gagasannya, Fazlur Rahman memiliki preferensi yang kuat dalam aspek metodologis pemahaman Islam, yaitu metode historis dengan pendekatan kontekstual dalam mengkonstruksi hermeneutika.

*Tafsir Double Movement*, yang dimunculkan oleh Fazlur Rahman. Gagasan Fazlur Rahman mengenai pentingnya menangkap pesan universal yang disampaikan oleh al-Qur’an, untuk mengkonstruksi tafsir kontemporer-kontekstual Fazlur Rahman menggunakan kerangka teori *hermeneutika*

---

<sup>42</sup>. Abdul Mustaqim, *epistemology ...*, 85.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

*double Movement*<sup>43</sup> yang di anggap model tafsir al-Qur'an mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman yang terus berkembang.

Ada beberapa prinsip penafsiran juga mendasari lahirnya tafsir kontekstual: (1) Al-Qur'an adalah dokumen suci untuk manusia; al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia haruslah dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam kehidupan ini. Namun *I'jas* al-Qur'an tidaklah hanya mengacu kepada kualitas bahasanya, melainkan petunjuk yang dikandungnya<sup>44</sup>; (2) sebagai petunjuk Allah SWT yang jelas dan berkaitan dengan manusia, pesan-pesan al-Qur'an bersifat universal. (3) Al-Qur'an diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang konkret. (4). Pentingnya memahami konteks sastra al-Qur'an (5) Memahami konteks kesejarahan dan konteks sastra secara kronologis sangat penting dalam memahami al-Qur'an, (6) Pemahaman akan tujuan al-Qur'an, (7) Pemahaman akan al-Qur'an, (8) Tujuan moral al-Qur'an.

Kelemahan teori hermeneutika *Double Movement* terletak pada wilayah penerapan, model tafsir ini dapat diterapkan hanya untuk memahami ayat-ayat hukum, sangat sulit bahkan tidak bisa diterapkan untuk menafsirkan ayat non hukum.

---

<sup>43</sup>. *Tafsir Double Movement*, merupakan metode tafsir yang ditawarkan oleh fazlur Rahman merupakan proses penafsiran yang bermula pada gerakan Ganda (*Double Movement*), yang di mulai dari analisis situasi Kontemporer kemudian diproyeksikan ke zaman al-qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi. ...*, 128

<sup>44</sup>. Taufiq Adnan dan Syamsu. R.P. " *Tafsir Kontekstual*, ( Bandung : Mizan, 1994),, 34.



Dalam pandangan Fazlurrahman, ada dua hal yang perlu dijelaskan berkenaan berkaitan dengan hakikat tafsir yaitu:

#### 1. Tafsir sebagai Proses.

Berangkat dari asumsi al-Qur'an kitab yang berlaku universal dan bersifat *shalihun likulli zamanin wamakanin*, konsep ini harus di jadikan landasan moral-teologis dalam rangka menjawab problem social sepanjang zaman, disinilah letak dialektika antara wahyu, rasio mufasir dan realitas (konteks) yang harus selalu fungsikan secara seimbang, seorang mufasir harus kreatif mendialogkan antara teks al-Qur'an yang statis dengan konteks zaman yang dinamis. al-Qur'an merupakan kitab suci yang mandiri tak akan mampu melahirkan peradaban, tanpa adanya dialektika antara akal, teks dan konteks, proses dialektika itulah yang akan akan melahirkan peradaban dikalangan ummat Islam, meminjam istilah Abu Zaid- al-Qur'an harulah menjadi *Matij ats- tsaqafah* (Produsen peradaban). Memproduksi makna baru dalam proses menafsirkan teks al-Qur'an merupakan suatu keharusan, karena setiap orang tidak bisa lari dari kondisi historisitas di sekitarnya, disinilah letak urgensitasnya tafsir sebagai sebuah proses.

#### 2. Tafsir sebagai Produk

Dalam pandangan Fazlur Rahaman, tafsir sebagai produk merupakan hasil pemikiran para mufasir sebagai respon terhadap kehadiran kitab suci al-Qur'an. Tafsir sebagai hasil dialektika, antara





ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

teks, akal dan konteks bersifat relatif sehingga kebenaran sebuah tafsir bersifat nisbi. Tafsir dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks sosio historis dan kepentingan mufsiir.<sup>45</sup> Produk tafsir harus dilihat dengan menggunakan nalar kritis bukan nalar mitis. Tafsir sebagai sebuah produk bersifat relatif, penafsiran apapun terhadap al-Qur'an akan berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri, oleh karena itu diperlukan sikap kritis terhadap produk penafsiran sehingga kita tidak terjebak pada sikap *meng-absolut-kan* penafsiran.

Kehadiran tafsir kontemporer (Hermeaniutika) dewasa ini sebagai sebuah ihtiar dari para intelektual Islam seperti, Fazlurrahman, syahrur, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid yang telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan penafsiran dewasa ini. Implikasi model tafsir seperti ini, bahawa kita yang hidup di era kontemporer perlu menggunakan perangkat kontemporer untuk memahami al-Qur'an.<sup>46</sup>

Sebagai sebuah eksperimentasi keilmuan, tentu ada kekurangan dan keterbatasan dalam memotret perjalanan epistemologi tafsir, namun hal itu patut untuk di berikan apresiasi, sebagai sebuah keberanian intelektual untuk mendobrak sebuah tradisi tafsir yang sudah mapan dalam rangka mengkonstruksi tafsir yang lebih kontekstual.

### **Perbedaan Takwil dan Hermeneutika**

---

<sup>45</sup>. Abdul Mustaqim, *Pergeseran ...*, 21.

<sup>46</sup>. Abdul Mustaqim, *Epistemology...*, 128.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Secara singkat kita dapat merujuk kepada Al-Jurjany dalam *At-Ta'rifat* menyatakan bahwa Takwil adalah mengalihkan makna ayat dari maknanya yang dhahir kemakna lain yang dimungkinkan, selama makna yang dipilih sejalan dengan Al-Kitab dan Sunnah. Memahami firman-Nya *يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ* dalam arti mengeluarkan burung dari telur adalah tafsîr, sedang memahaminya dalam arti mengeluarkan /melahirkan mukmin dari yang kafir, atau yang pandai dari yang bodoh adalah Takwil<sup>47</sup>. Jika hermeneutika<sup>48</sup> diartikan sebagai penjelasan tentang

---

<sup>47</sup>. Quraish Shihab, *Tafsir, takwil dan hermeneutika, suatu paradigm baru dalam memahami al-Qur'an*, Makalah disampaikan dalam Mukernas Ulama Al-Qur'an , yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Agama Departemen Agama, di Cisarua Bogor 23/24 Marer 2009.

<sup>48</sup>. sebenarnya hermeneutika sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memahami teks suci al-Qur'an tidak lagi menjadi problema dikalangan ulama Islam termasuk pakar-pakar tafsir dan ta'wil, sebagai misalnya; (1). Problema yang dimunculkan oleh hermeneutika adalah bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucapkan /tertulis pada kurun waktu, tempat dan budaya yang berbeda - dengan masyarakat yang hendak memahami dan melaksanakan pesan teks itu. Memang diakui oleh semua pihak - bahwa ketika satu teks dipisahkan dari konteks sosial historisnya, maka akan lahir pemahaman yang keliru. Bagi ulama tafsir, problema ini pun telah lama diakui wujudnya dan dibahas pemecahannya sehingga lahirlah antara lain apa yang dinamai *Asbâb An-Nuzûl* kendati para ulama berbeda pendapat menyangkut pengertian dan penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya apakah *al-'Ibrat bi 'Umûm Al-lafdz* atukah *Bi khushûs As-Sabab* ... Apakah yang dimaksud dengan *'Umûm Al-lafdz* Dari sini muncul bahasan tentang analogi dan syaratnya dalam memahami dan menerapkan teks. Para ulama memperkenalkan juga dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni apa yang mereka namai ' *illat* yang wujud dan ketiadannya mempengaruhi pemahaman dan penerapannya dalam masyarakat.. Bahkan sebagian memilih jalan pintas dengan mentatakan **Dimanapun terdapat kemaslahatan maka disana ditemukan syarat Tuhan, ( . . أينما تكون المصلحة فهناك )** . *شرع الله* . Pendapat ulama-ulama semacam Ibnu Rusyd atau At-Thûfi - dalam konteks penafsiran dan pemahaman teks - pastilah tidak asing bagi ulama. (2). Mas'alah yang dikemukakan oleh Hermeneutika "Bagaimana menyam-paikan kehendak Tuhan yang menggunakan "bahasa langit" kepada manusia yang menggunakan bahasa bumi?" Bagaimana Yang tidak terbatas ( Tuhan ) berhubungan dengan manusia yang terbatas?. Persoalan ini terselesaikan oleh ulama Islam antara lain dengan merujuk kepada firman-Allah dalam Q.S. Az- Zukhruf [43 ]:3: *إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ*: *Sesungguhnya Kami menjadikannya Qur'an berbahasa Arab supaya kamu memahami (nya)*. Mereka berkata ada yang dikenal dengan *Kalam nafsy*. Itulah yang ditunjuk oleh kata ganti (dhamir) pada kata *Ja'alnâhu* (menjadikannya) dan ada juga *Kalâm Lafdzy* dan itulah Al-Qur'ân yang berbahasa Arab. Ia dapat dianalogikan dengan bahasa manusia kepada binatang.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

maksud firman-firman Tuhan, maka tidaklah keliru jika dikatakan bahwa sebenarnya hermeneutika telah dikenal oleh ulama Islam jauh sebelum munculnya hermeneutika di Barat dan ini paling tidak berarti sebagian dari bahasan hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh ulama –ulama Islam klasik. Namun ada juga yang membedakan antara takwil dan tafsir.

Untuk membedakan konsep takwil dalam tradisi keilmuan Islam dengan konsep Hermeneutika yang dikembangkan di Barat kemudian banyak diadopsi oleh para pemikir Islam kontemporer untuk di jadikan sebagai kerangka konseptual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan antara **takwil** dan **hermeneutika**: *Pertama*, dari sisi etimologis padanan dua kata itu tidak dapat dikatakan sama. Karena orientasi takwil itu adalah penetapan makna, sementara orientasi hermeneutika itu adalah pemahaman yang berubah-ubah dan nisbi mengikuti pergerakan zaman yang terus berkembang.<sup>49</sup> *Kedua*, dari segi latar belakang historisnya, metode hermeneutika lahir dalam ruang lingkup yang khas dalam tradisi Barat-Kristen. Perkembangan khusus dan luasnya opini tentang sifat dasar perjanjian baru, dinilai memberi sumbangan besar dalam mengentalkan problem hermeneutis dan usaha berkelanjutan dalam menanganinya. Hal ini

---

Manusia yang kemampuannya melebihi kemampuan ayam –misalnya-, berbicara dengan "bahasa ayam " sehingga binatang itu mengerti. Tuhan pun berbicara tidak dengan "bahasa-Nya " atau bahasa langit tetapi menjadikan bahasa-Nya serupa dengan bahasa manusia agar manusia dapat faham. Persoalan kalam Allah apakah ia hadist atau qadim pernah menjadi diskusi panjang dan melelahkan bahkan mengakibatkan siksaan terhadap sekian tokoh, namun ia dianggap telah terselesaikan. Memang tidak mudah menjelaskan bagaimana itu terjadi. Persoalan **wahyu** menjadi bahasan yang panjang lebar namun perbedaan penjelasan menyangkut proses terjadinya hubungan antara Allah dan manusia tidak mencederai kesepakatan ulama bahwa "Al-Qur'an yang berada ditangan umat Islam dewasa ini tidak berbeda sedikitpun lafaznya dengan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, tidak juga dengan apa yang dibaca dan disampaikan oleh Nabi saw kepada umat Islam. Ibid,... 3.

<sup>49</sup>.Ahdian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Skuler-liberal* ,(Jakarta:Gema Insani Press 2005), 291.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

berbeda dengan Al-Qur'an. Tidak ada alternatif pemahaman selain bahwa al-Quran, seluruh redaksi dan maksudnya langsung dari Allah swt. Status otoritatif yang diduduki al-Qur'an tidak pernah dipertanyakan lagi, yang disebabkan dua hal:

1. Al-Qur'an sendiri dengan tegas menekankan teori ini dan tidak menyediakan ruang untuk spekulasi. Nabi tidak pernah gagal menarik garis yang tegas antara kata-katanya dan kata-kata dari al-Qur'an.
2. Kaum Muslim tanpa ragu meyakini bahwa di tangan mereka, huruf, kata, kalimat dan sistematika al-Qur'an tetap terjaga seperti keadaannya di masa Nabi.

### **Kesimpulan .**

1. Dalam perkembangan studi tafsir, proses penafsiran tidak pernah mengenal kata berhenti, kegiatan penafsiran sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW samapai dengan sekarang, dan kebenaran tafsir tidak bersifat mutlak. Tafsir sebagai sebuah produk akal akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang dinamis, hanya dengan itu produk produk penafsiran yang dihasilkan akan lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam lintasan sejarah penafsiran al-Qur'an kita mengenal beberapa metode tafsir yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami al-Qur'an diantaranya, *tafsir bi al-matsur*, *tafsir bi al- ra'yi*, *tafsir imali*, *tafsir tahlili*, *tafsir muqarin* dan *tafsir maudlu'I*, kesemua metode tafsir ini memiliki kelebihan dan kekurangan untuk saling melengkapi, tafsir



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

merupakan aktivitas akal untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

2. Hermeniutika double movement di Indonesia telah melahirkan kontraversi di antara kalangan fundamentalisme dengan kelompok liberalisme-normatif, sehingga bagi sebagian kalangan kehadiran tafsir kontemporer yang motori oleh kelompok intelektual Islam yang sudah menempuh pendidikan di Barat (Fazlur Rahman), di Indonesia digerakan oleh, Nur Kholis Majid, Harun Nasution, Syafi'i Makrif, Ulil Absar abdalla. Kehadiran model tafsir ini dianggap akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan tafsir dewasa ini, namun tidak sedikit juga yang memandang secara sisnis karena dianggap bertentangan dengan metode tafsir klasik yang sudah mengakar kuat dikalangan ummat Islam. Dan metode tafsir double Movement di anggap sebagai pesanan dari Negara Barat (Orientalisme) yang sengaja ingin menghancurkan keyakinan ummat. Terlepas dari kontraversi, fakta menunjukkan bahwa model tafsir kontemporer menjadi *ikon* dikalangan akademisi, Mahasiswa UIN/IAIN/STAIN dan di anggap diskursus yang menarik untuk dibahas. Melihat pergeseran paradigma tradisi penafsiran dari era klasik sampai kontemporer, untuk mengembangkan tafsir double Movement dibutuhkan *keberanian intelektual* untuk menggeser paradigma epistemologi tafsir dari nalar mitis ke nalar kritis, karena perkembangan tafsir banyak di pengaruhi oleh perubahan epistemologi .



### Referensi

- Abdalla, Ulil Abshar, dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2010).
- Baidan, Nashruddin, *Metode penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2011).
- , *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- , *Wawasan baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2011).
- Faiz, Fahrudin, *Hermeaniutika al-Qur'an Tema-tema konntroversial* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005).
- .Husaini, Ahdian, *Wajah Peradaban Barat dari HegemoniKristen ke Dominasi Skuler-liberal* ,(Jakarta:Gema Insani Press 2005),
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epiteologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008).
- , *Epiteologi Tafsir Kontemporer*,(Yogyakarta:LKiS, 2010).
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*,(Jakarta: Rajawali Press,2001)



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 3 No 1 Tahun 2015

Naim, ngainum, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009)

Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Pandangan Fazlurrahman*, (Jakarta: Gauang Persada Pres 2007 ).

Sodikin, Ali, *Antropologi al-Qur'an model dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Arruz Media 2008).

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Dep.dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998),

Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN sunan Ampel Press, Cet.1, 2011).

Umam, Fawaiz, *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran* (Mataram: Leppim, 2011)